

PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN CILACAP

**Akhmad Sodik^{1*}, Pambudi Yuwono¹, Yusmi Nur Wakhidati¹, Muhammad Rayhan²,
Arief Harnowo Sidhi², dan Arief Maulianto²**

¹Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman,

Jln. Dr. Suparno No. 60, Purwokerto, Jawa-Tengah, Indonesia, Phone/Fax +62281638792

²Program Studi Peternakan, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Jln. Sultan Agung No.42, Purwokerto, Jawa-Tengah, Indonesia

*Corresponding author email: sodiq_akhmad@hotmail.com

Abstrak. Pengembangan sapi potong mencakup upaya peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program dan kegiatan pengembangan sapi potong di kabupaten Cilacap melalui program Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Studi dilakukan pada Peternakan rakyat sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani ternak dan masuk kategori Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dilibatkan pada penelitian ini. Program dan kegiatan pengembangan sapi potong mencakup (i) program penguatan kelembagaan kelompok seperti pendidikan dan pelatihan serta peningkatan kerjasama; (ii) program penguatan teknologi peternakan meliputi pelatihan berbagai teknologi peternakan, penyediaan teknologi berorientasi peningkatan fisibilitas usaha; dan (iii) program penguatan akses pembiayaan perbankan dan penguatan pasar.

Kata kunci: Sapi potong, populasi sapi, produktivitas sapi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ternak ruminansia besar sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging (Kementan, 2015), namun hingga saat ini produksi daging sapi dalam negeri (524.109 ton) dan belum mampu memenuhi kebutuhan nasional (BPS, 2016). Prediksi produksi daging sapi hingga tahun 2018 dengan pertumbuhan lebih besar dari pertumbuhan konsumsi daging sapi, namun belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional, sehingga diperkirakan terjadi defisit daging sapi hingga tahun 2018. Defisit daging sapi yang paling tinggi di prediksi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 89,18 ribu ton (Kementan, 2015). Mendekati 98 persen usaha peternakan sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak rakyat dengan skala kepemilikan sedikit dan modal terbatas, kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pertumbuhan populasi sapi potong. Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat (Diyanto dan Priyanti, 2004; Sodik dan Hidayat, 2014).

Program percepatan pencapaian swasembada daging sapi merupakan program prioritas nasional dan untuk merealisasikannya didukung oleh wilayah sentra pengembangan sapi potong. Propinsi Jawa-Tengah merupakan wilayah sentra pengembangan produksi sapi potong nasional, termasuk wilayah Kabupaten Cilacap. Diperlukan kerjasama berbagai pihak untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong. Kerjasama berbagai pihak, mencakup pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi dan lembaga penelitian, pelaku usaha dan peternak, lembaga pembiayaan dan permodalan sangat diperlukan sinergi untuk akselerasi implementasi program dan kegiatan pengembangan, termasuk melalui program Pengembangan Produk Unggulan Daerah. Sinergitas program dan kegiatan pengembangan sapi potong diarahkan untuk akselerasi peningkatan populasi

dan produktivitas sapi potong di antaranya dilakukan melalui pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) peternakan sapi potong di pedesaan berupa kawasan-kawasan pembibitan dan penggemukan sapi potong. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program dan kegiatan untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong di kabupaten Cilacap melalui Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPUD).

METODE PENELITIAN

Penelitian lapang dilakukan melalui pendekatan *Livestock On Farm Trials* fokus pada peternakan sapi potong yang terorganisir dalam kelembagaan kelompok tani ternak dan menjadi binaan Universitas Jenderal Soedirman. Peternakan sapi potong termasuk kategori Usaha Kecil Menengah (UKM) dan berlokasi di Kabupaten Cilacap. Pola pemeliharaan dan bangsa sapi potong yang dipelihara relatif sama, namun jumlah kepemilikan relatif beragam antar peternak. Pola pemeliharaan secara intensif dikandangkan setiap hari, diberikan pakan hijauan, jerami padi dan tambahan konsentrat jumlah terbatas. Pengambilan data pada kajian ini melalui studi catatan, wawancara dan diskusi. Diamati variabel program dan kegiatan serta penguatan UMKM sapi potong melalui program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPUD). Analisis deskriptif diterapkan pada kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengembangan peternakan diperlukan keberlanjutan penggunaan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan petani miskin adalah sangat penting karena dihadapkan pada hambatan keterbatasan sumberdaya alam dan faktor sosial ekonomi. Untuk itu dibutuhkan teknologi-teknologi yang mampu diadopsi dan diterapkan secara luas, dan memberikan dampak utama pada peningkatan produktivitas sistem pertanian yang berkelanjutan (Devendra, 1993). Dibutuhkan mekanisme bagaimana mengupayakan secara kuat penggunaan suatu teknologi dan bagaimana metode alih teknologi agar dapat diterima oleh UMKM peternakan sapi potong. Pada bagian berikut dideskripsikan program dan kegiatan serta penguatan UKM peternakan sapi potong melalui program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPUD) mencakup: kondisi dan permasalahan UKM Peternakan Sapi Potong, pendekatan penyelesaian, serta program dan kegiatan.

Kondisi UMKM Peternakan Sapi Potong

Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi menjadi agenda prioritas pembangunan peternakan nasional (Deptan, 2002; Ditjenak, 2010) dan ditujukan untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak. Untuk mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat (Diyanto dan Priyanti, 2004; Sodik dan Hidayat, 2014). Propinsi Jawa-Tengah merupakan salahsatu wilayah sentra produksi sapi potong nasional. Program aksi akselerasi peningkatan populasi sapi potong di antaranya dilakukan melalui pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) peternakan sapi potong di pedesaan berupa kawasan-kawasan perbibitan dan penggemukan sapi potong sesuai dengan karakteritik sistem produksi dan kondisi agroekosistem masing-masing wilayah melalui dukungan lembaga pembiayaan termasuk perbankan. Sapi potong merupakan produk unggulan Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Deskripsi umum UKM peternakan sapi potong tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi UKM Peternakan Sapi Potong

Aspek	Deskripsi Kondisi UKM Peternakan Sapi Potong
Bahan Baku (Suplai, Mutu, Alternatif sumber)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Input bahan baku usaha penggemukan sapi potong meliputi sapi bakalan dan pakan (hijauan dan konsentrat). ▪ Sapi bakalan yang digunakan adalah: bangsa Peranakan Ongole, Sapi Silangan Simental, Limousine, Charolais, serta Bali dan Madura untuk pasar Idul Adha. ▪ Mutu sapi bakalan ditentukan dari faktor umur, bobot badan, dan potensi perdagangan. Relatif sulit memperoleh jaminan kualitas potensi perdagangan, harga dan ketersediaan. ▪ Bakalan sapi potong diperoleh dari berbagai pasar hewan, antara lain Pasar Hewan Sidareja, Banjarnegara, Kebumen, Wonogiri, Gunung Kidul. ▪ Pakan konsentrat dibuat sendiri dengan bahan pakan diperoleh dari daerah setempat dan juga diperoleh dari luar daerah (onggok dari Lampung, dedak dari Tegal, Pollard dari Cilacap, Garam asal Pati, bungkil kelapa dari Purbalingga). ▪ Kualitas dan harga bahan penyusun konsentrat relatif berfluktuasi, dipengaruhi oleh musim panen dan kondisi musim kemarau panjang.
Produksi (Peralatan, Kapasitas, <i>In process control</i> , Nilai investasi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses produksi sapi potong melalui budidaya dengan sistim pembesaran intensip dengan periode relatif pendek (3-5 bulan) dengan input konsentrat relatif banyak (5-8 kg per ekor per hari). ▪ Kandang yang digunakan adalah kandang permanen, kuat dan memenuhi persyaratan. ▪ Kontruksi kandang relatif bagus, terdapat beberapa kawasan bangunan kandang. ▪ Kontrol produksi usaha penggemukan adalah melalui penimbangan bobot badan, dilakukan pada awal dan akhir periode penggemukan. ▪ Nilai investasi kandang relatif mahal sekitar Rp.1.500.000, per ekor sapi dewasa, karena digunakan kontruksi yang baik dan permanen. ▪ Nilai investasi sapi bakalan pada saat ini berkisar Rp 45.000,- sampai Rp 47.000,- per kilo gram bobot hidup dan dipengaruhi oleh waktu.
Proses (<i>Lay-out</i> , Jaminan mutu produk)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses produksi penggemukan sapi potong dilakukan dengan pemacuan bobot badan sapi potong bakalan. ▪ Kualitas keberhasilan penggemukan adalah tingkat pertambahan bobot badan harian yang tinggi dengan konsumsi pakan yang sedikit. ▪ Pencapaian pertambahan bobot badan harian berkisar 1,2 sampai 1,5 kg per ekor per hari. Konsumsi pakan berkisar 5-8 kg/ekor/hari dengan harga pakan konsentrat sekitar Rp.3.000,- per kg. ▪ Proses pembuatan pakan konsentrat masih dilakukan secara manual. Diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas.
Manajemen (<i>produk planning, accounting-bookkeeping, auditing, perpajakan, pola manajemen, HKI, inventory</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan usaha relatif maju, sudah menerapkan pembukuan dengan pencatatan pada buku dan nota. ▪ Sudah memiliki sekretariat khusus untuk pengelolaan administrasi. ▪ Dilengkapi dengan fasilitas komputer dan faksimile. ▪ Belum menggunakan software program untuk akuntansi.
Pemasaran (Pasar, Teknik pemasaran, Harga jual produk, Konsumen)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasar Sapi Potong dan Konsentrat: Pasar lokal wilayah kecamatan, pasar regional kabupaten (Kebumen, Banjarnegara, Banyumas, pasar regional antar propinsi (Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur). ▪ Teknik Pemasaran: Pemasaran langsung ke konsumen dan umumnya konsumen datang ke kandang, Pemasaran melalui

	perantara.
	<ul style="list-style-type: none">▪ Jejaring kerjasama dengan berbagai pihak belum optimal.▪ Harga jual tergantung dari kualitas ternak, bobot badan serta momen waktu. Harga sapi hasil penggemukan berkisar Rp.45.000,- sampai Rp.47.000,- per kg bobot hidup.▪ Harga jual konsentrat sekitar Rp.3.000,- per kg.▪ Konsumen: Lokal, regional dan juga luar propinsi.
Finansial (Modal, <i>Cash-flow</i> , <i>IRR</i>)	<ul style="list-style-type: none">▪ Pembiayaan bersumber dari modal sendiri, investor, serta pembiayaan dari perbankan melalui skim PKBL (Program Bina Lingkungan) dari Bank BTN (bunga 6%/tahun), KUR dan KKPE.▪ Jumlah pembiayaan perbankan masih relatif terbatas.▪ IRR terentang 20-60% pada usaha penggemukan, Net B/C rasion 1,39 – 3,88 kali.

Permasalahan prioritas pada UKM Peternakan Sapi Potong diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) Aspek Input, mencakup kualitas dan ketersediaan bakalan dan bibit sapi, kualitas dan harga hijauan dan pakan konsentrat, kapasitas dan kualitas kandang, ketersediaan lahan untuk hijauan pakan; (2) Aspek Budidaya, mencakup penerapan teknologi yang *proven*, tatalaksana, perawatan kesehatan, kinerja reproduksi dan penambahan bobot badan; (3) Aspek Output dan Pembiayaan, mencakup jumlah dan kontinuitas sapi siap jual, jaminan harga bakalan dan siap jual, pengelolaan limbah, jejaring pemasaran, skala pemilikan usaha, akses pembiayaan perbankan dan investor.

Pendekatan, Program dan Kegiatan Pengembangan Sapi Potong

Dua pendekatan untuk pencapaian tujuan dan target pengembangan UKM Peternakan Sapi Potong adalah (i) Pengembangan UKM pada Bidang on-farm (budidaya), meliputi proses input, produksi, output, lahan dan teknologi; dan (ii) Pengembangan UMKM pada Bidang off-farm, meliputi potensi SDM dan penguasaan teknologi, sumberdaya sosial, dinamika kelompok, fisibilitas usaha, bankabilitas, kemandirian UKM untuk akses pembiayaan perbankan dan investor, serta pengembangan produk pangan berserta perkuatan jejaring pasar. Metode yang diterapkan meliputi: pendidikan dan pelatihan, penerapan alih teknologi dan pendampingan, fasilitasi studi banding, fasilitasi akses pembiayaan, perluasan jejaring kerjasama berbasis website.

Untuk mendukung penerapan beberapa metode (yaitu: pendidikan dan pelatihan, penerapan alih teknologi dan pendampingan, fasilitasi studi banding, fasilitasi akses pembiayaan, perluasan jejaring kerjasama berbasis website) akan dilaksanakan dalam bentuk paket program atau kegiatan. Program dan kegiatan dikelompokkan menjadi delapan yaitu;

- 1) Program pendidikan dan pelatihan teknologi peternakan,
- 2) Program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan manajemen agribisnis,
- 3) Program alih teknologi peternakan *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA),
- 4) Program alih teknologi peternakan *Good Breeding Practice, housing*, kesehatan, pengaturan produksi dan eproduksi,
- 5) Program alih teknologi pakan berbasis daerah sumberdaya lokal,
- 6) Program kunjungan (studi banding) pada UKM/perusahaan,
- 7) Program perluasan jejaring kerjasama kemitraan dan promosi berbasis web, dan
- 8) Program fasilitasi akses pembiayaan (audiensi dan pendampingan) kepada sumber-sumber pembiayaan (bank, investor, BUMN).

Untuk optimalisasi hasil implementasi program/kegiatan diperlukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Untuk fasilitasi akses pembiayaan perbankan berkoordinasi dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Purwokerto, perbankan serta dinas teknis terkait.

KESIMPULAN

Program percepatan pencapaian swasembada daging sapi merupakan program prioritas nasional dan untuk merealisasikannya didukung oleh wilayah sentra pengembangan sapi potong termasuk Kabupaten Cilacap. Dua pendekatan untuk pengembangan UKM Peternakan Sapi Potong adalah (i) Pengembangan UKM pada Bidang *on-farm* (budidaya), meliputi proses input, produksi, output, lahan dan teknologi; dan (ii) Pengembangan UMKM pada Bidang *off-farm*, meliputi potensi SDM dan penguasaan teknologi, sumberdaya sosial, dinamika kelompok, fisibilitas usaha, bankabilitas, kemandirian UKM untuk akses pembiayaan perbankan dan investor, serta pengembangan produk pangan berserta perkuatan jejaring pasar. Program dan kegiatan pengembangan sapi potong mencakup (i) program penguatan kelembagaan kelompok seperti pendidikan dan pelatihan serta peningkatan kerjasama; (ii) program penguatan teknologi peternakan meliputi pelatihan berbagai teknologi peternakan, penyediaan teknologi berorientasi peningkatan fisibilitas usaha; dan (iii) program penguatan akses pembiayaan perbankan dan penguatan pasar. Sinergitas berbagai pihak sangat diperlukan dalam implementasi program dan kegiatan pengembangan sapi potong untuk akselerasi peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. Produksi Daging Sapi 2009-2016. Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2016.
- Deptan, 2002. Pengembangan Kelembagaan Peternak Di Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Direktorat Pengembangan Peternakan, Dirjen Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Devendra, C. 1993. Sustainable Animal Production from Small Farm Systems in South-East Asia. FAO Animal Production and Health Paper 106. Food and Agricultural Organization of United Nations, Rome.
- Ditjennak. 2010. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Diwyanto, K. dan A. Priyanti. 2004. Pengembangan Sistem Integrasi JagungTernak Untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pendapatan Petani: Model Sub Sistem Agro Produksi Mendukung Sistem Integrasi Jagung ternak. Makalah 'Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Jagung-Ternak'. Pontianak, 22-24 September 2004.
- Kementerian Pertanian, 2015. Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Daging sapi. Pusat Data dan Sistim Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta, 2015.
- Sodiq, A dan N. Hidayat. 2014. Kinerja dan Perbaikan Sistim Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. Jurnal Agripet, 14(1):56-64.